

MIGRASI DAN INVOLUSI DI KOTA SEMARANG (*Migration and Involution in Semarang City*)

Saratri Wilonoyudho*

Jurusan Teknik Sipil Universitas Negeri Semarang
Gedung E Lantai 2 Kampus Sekaran Gunungpati Semarang

*Penulis korespondensi. Email: wsaratri@yahoo.com.

Diterima: 11 November 2013

Disetujui: 14 Februari 2014

Abstrak

Migrasi masuk ke Kota Semarang telah membawa akibat samping berupa terjadinya involusi perkotaan yakni ketidakseimbangan antara migrasi masuk para pekerja tidak terampil dan pertumbuhan ekonomi kotanya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan mempelajari dinamika migrasi masuk dan involusi perkotaan di Kota Semarang, menjelaskan dan mengidentifikasi determinan dan kaitan migrasi masuk dan involusi perkotaan, dan menjelaskan dan mengidentifikasi kaitan migrasi dan dampaknya. Metode penelitian ini adalah menggunakan data dari BPS (*Biro Pusat Statistik*), wawancara, *Focus Group Discussion* dan observasi lapangan. Penelitian menyimpulkan bahwa di kota Semarang mengalami peningkatan yang pesat jumlah sektor informal dan pekerja tidak terampil lainnya. Di wilayah sekitar Kota Semarang telah terjadi kecenderungan urbanisasi dengan pola menyebar yang ditandai pertumbuhan penduduk perkotaan yang tinggi. Determinan utama migrasi masuk ke Kota Semarang adalah gabungan simultan antara tekanan perdesaan dan daya tarik kota yang dipandang selalu dapat menyediakan lapangan kerja. Dampak migrasi di Kota Semarang adalah involusi perkotaan dan degradasi lingkungan. Saran yang disampaikan adalah daerah di sekitar Kota Semarang perlu mengusahakan keterkaitan antara lokalitas dengan sistem produksi dan ekonomi global di wilayah tersebut untuk menyejahterakan penduduk dan mencegah arus migrasi ke Semarang dan kota-kota besar.

Kata kunci: migrasi, involusi perkotaan, kerusakan dan konservasi lingkungan.

Abstract

The migration to Semarang City has resulted in the bad impact of city involution, that is, the imbalance between the migration of underemployment/unskilled labor and the city economic growth. The objectives of this research are to explain and to examine the dynamics of migration and city involution process in Semarang City, to identify and explain determinants of migration and city involution in Semarang City, and to identify and explain migration and its impact. The data of the research were collected from the data of BPS (Central Bureau of Statistics), in depth interview, Focus Group Discussion, and observation. The results of research show that in Semarang city, there is a sharp increase of informal sector economic activities and unskilled labors. Urbanization tends to occur with a spreading pattern characterized by the high rate of population in urban areas in regencies surrounding Semarang. The main determinants of migration consist of rural pressure and pull factor from Semarang City. The impact of the migration in Semarang is the city involution and environment degradation. It is suggested that the regencies in the hinterland need to manage the relationship between locality and production system and global economy, to improve the peoples' welfare and to prevent people from migrating to Semarang and other big cities.

Keywords: migration, city involution, environment degradation and conservation.

PENDAHULUAN

Migrasi masuk ke kota-kota besar merupakan sebagian dari fenomena pertumbuhan ekonomi dalam jaringan kapitalisme global. Menurut Short (1984) proses urbanisasi terkait dengan hasrat individu untuk bermigrasi atau bekerja di kota-kota besar, sehingga menimbulkan konsentrasi penduduk. Teori ini dikenal sebagai teori *behavioral* yang mengatakan bahwa persepsi individual merupakan faktor penting yang mempengaruhi seseorang untuk membentuk pola-

pola spasial dan proses sosial sebagai bagian dari perkembangan urbanisasi.

Determinan urbanisasi yang terkait dengan migrasi juga telah diteliti oleh Hoover (1975), yang mengatakan bahwa keputusan dari para pengusaha untuk menempatkan usahanya di kota-kota besar dengan pertimbangan efisiensi, keuntungan dan *utility maximization*, menyebabkan terjadinya konsentrasi penduduk. Konsentrasi penduduk memunculkan berbagai interaksi, terutama antara sistem produksi dan berbagai sistem regulasi yang menyangkut politik, ekonomi, dan keuangan di tingkat nasional maupun internasional, yang

berujung kepada pertumbuhan ekonomi sebuah kota (Boyer,1990).

Selanjutnya teori *makrostruktural* mengatakan bahwa migrasi merupakan *outcome* dari perubahan-perubahan sosial ekonomi dan politik yang kemudian mempengaruhi keputusan bermigrasi di kalangan individu dan keluarga (Keban, 1995). Pendapat ini juga dianut oleh Castles and Miller (1993), yang mengatakan keterkaitan ekonomi, politik, dan budaya sangat erat dan berpengaruh dalam migrasi (internasional). Dalam konteks makro seperti ini, kaum migran membuat keputusan berdasarkan jaringan-jaringan hubungan personal, pengalaman yang sudah ada dan keyakinannya (Keban, 1995). Pandangan yang cukup menarik mengatakan bahwa hasrat kaum migran untuk pergi ke kota tidak saja dipengaruhi oleh faktor ekonomi saja, namun terkait juga dengan faktor non-ekonomi lainnya. Temuan Katz dan Stark sebagaimana dikutip Hidayat (2006) menunjukkan bahwa migrasi tetap akan terjadi meski tidak ada perbedaan yang signifikan atas upah yang diterima, misalnya untuk memburu status sosial.

Penelitian ini hendak melengkapi dan mengembangkan sebagian dari disertasi Wilonoyudho (2011) yang diperbarui data primernya, serta dari Sovani (1964) dalam Kamerschen (1969), yang menemukan bahwa konsep migrasi dan involusi perkotaan yang banyak kaitannya dengan masalah pembangunan perdesaan, ketimpangan pendapatan, dan berbagai implikasi sosial ekonomi lainnya.

Permasalahan yang dimunculkan pada penelitian ini, meliputi proses perkembangan migrasi masuk sehingga terjadi involusi perkotaan di Kota Semarang, evaluasi faktor-faktor yang menjadi determinan pokok migrasi masuk dan involusi perkotaan di Kota Semarang; dan perkiraan dampak yang terjadi akibat migrasi masuk dan involusi perkotaan di Kota Semarang ?

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mempelajari dinamika migrasi masuk di Kota Semarang; menjelaskan dan mengidentifikasi determinan pokok migrasi masuk dan involusi perkotaan di Kota Semarang; serta mengidentifikasi dampak akibat migrasi masuk dan involusi perkotaan di Kota Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *urban riset* yang telah dikembangkan oleh Adranovich and R Gerry (1993). Pendekatan urban riset memiliki dua posisi umum, pertama yakni riset dasar yang berorientasi akademik dan berfokus dalam membangun teori, dan yang kedua adalah

berorientasi pada riset terapan dengan fokus pada pemecahan masalah.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksplanatoris-eksploratif yang menurut Warwick and Linnenger (1975) dimaksudkan untuk menjelaskan faktor-faktor penyebab terjadinya pola atau fenomena tertentu; menjelaskan alasan suatu pola atau fenomena sebagaimana apa adanya; dan memahami proses dan interaksi antara manusia, ruang dan fenomena tertentu.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi data BPS dan instansi lainnya serta dilakukan *cross check* dengan pengamatan di lapangan, *Focus Group Discussion* dan wawancara dengan para *stakeholders* untuk mendapatkan keterangan tentang latar belakang sebuah kebijakan dan sebagainya.

Model analisis mengacu kepada pendapat Miles dan Huberman (1992), yakni model analisis isi (*content analysis model*) digunakan untuk menganalisis substansi berbagai data yang terkait tentang kebijakan kependudukan dan lingkungan perkotaan lainnya. Berbagai data dan analisis tersebut dipadukan dengan model analisis interaktif (*interactive analysis model*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menurut BPS (2007), pertumbuhan penduduk akibat migrasi masuk, selama tahun 2002 hingga tahun 2006 di Kota Semarang, yakni berturut-turut adalah 34.270 orang, 37.063 orang, 35.105 orang, 30.910 orang, dan 42.714 orang. Selanjutnya dari data BPS (2012) juga ditunjukkan bahwa tingkat *in migration* Kota Semarang sebesar 26,46. Ini artinya setiap 1.000 penduduk Kota Semarang ada migrasi masuk (*in migration*) sebesar 26,46 orang atau dibulatkan menjadi 27 orang dan ada migrasi keluar (*out migration*) 25 orang.

Ada tujuh kecamatan yang jika angka *in migration* dikurangi angka *out migration* diperoleh angka minus, yakni kecamatan : Gadjahmungkur (-0,98), Semarang Selatan (-7,33), Candisari (-10,06), Semarang Timur (-15,19), Semarang Utara (-9,26), Semarang Tengah (-7,90), dan Semarang Barat (-8,05). Angka minus diduga terkait dengan rendahnya angka kelahiran dan perpindahan penduduk ke pinggiran kota untuk mencari suasana kehidupan sosial yang lebih baik. Hasil observasi dan wawancara di lapangan menunjukkan, setidaknya ada lima kampung di Kota Semarang yang "hilang" karena tanah mereka dibeli pengusaha untuk mendirikan tempat bisnis, perkantoran, dan mal atau *super market* (Tabel 1).

Tabel 1. Kampung yang “Hilang” di kecamatan Semarang Tengah kota Semarang

No	Nama Kampung	Luas yang dibeli (m ²)	KK Tersisa	Keterangan
1	Kampung Basahan	75 m x 1,5 m	3 Kepala Keluarga	Dibeli untuk Hotel
2	Kampung Morojoyan	6.450 m ²	4 Kepala Keluarga	Dibeli untuk Hotel
3	Kampung Petroos	4.789 m ²	Tidak tersisa	Dibeli untuk Supermarket
4	Kampung Mijen	3.987 m ²	Tidak tersisa	Dibeli untuk Supermarket
5	Kampung Jayenggaten	5.440 m ²	Tidak tersisa	Dibeli untuk Hotel

Sumber: Observasi Lapangan (2012)

Selain itu di Kampung Sekayu Kecamatan Semarang Tengah, ada satu RT yang luas tanahnya sekitar 1,5 hektar, juga sudah dibeli oleh pemilik mal. Kampung yang hilang juga berdampak terhadap hilangnya peninggalan budaya yang khas di Kota Semarang yang sudah menjadi tradisi turun temurun. Fakta seperti ini menunjukkan adanya *gentrifikasi*, yakni “kejenuhan” di kawasan pusat kota dan mereka berpindah ke pinggiran kota, atau menurut Geyer and Kontuly (1993), disebut memasuki tahap *advanced primate city*.

Hasil penelitian ini di dua perumahan di daerah pinggiran Kota Semarang menunjukkan bahwa sebanyak 34 Kepala Keluarga yang tinggal di *Perumahan Kebon Batur, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak*, semuanya bekerja di pusat Kota Semarang. Hal yang sama juga dilakukan penduduk *Perumahan Pondok Raden Patah*, dari 3.000 Kepala Keluarga, sekitar 76 % nya bekerja di pabrik yang berlokasi di Kota Semarang. Mereka setiap hari memadati jalanan Kota Semarang dengan sepeda motor dan sebagian naik angkutan umum.

Gentrifikasi juga ditunjukkan hasil penelitian ini terhadap relokasi warga dari pusat Kota Semarang seperti : Seroja, Bongsari, Drono, dan Tanah Mas ke Perumahan Kalialang, di pinggiran Kota Semarang. Di Seroja misalnya, lahan mereka kini berdiri mal, rumah sakit, pusat bisnis dan hotel. Demikian pula di Tanah Mas dan Bongsari, kini berdiri perumahan elit dan jalan raya.

Kesimpulan hasil *Focus Group Discussion* dengan 70 Kepala Keluarga di RT 3 RW 7 Perumahan hasil relokasi di Kalialang sebagai berikut : “.....Kami merasa diusir dari tanah kami di Tanah Mas yang berada di pusat kota. Pada tahun 1989 datanglah para pejabat, pengusaha, dan anggota DPRD yang mengatakan bahwa kami akan dipindah karena lokasi kami sekarang akan dijadikan perumahan dan jalan raya. Tidak ada perundingan, dan kami diberi pesangon Rp.85.000,00 (delapan puluh lima ribu rupiah) per Kepala Keluarga. Kami takut pada waktu itu, namun kami tidak ada yang membela. Akhirnya kami diangkat truk dan “dilepas” di daerah Kalialang ini dengan diberi kapling, dan kami harus membangun sendiri.....”

Gentrifikasi dan migrasi masuk menyebabkan pertumbuhan pesat di kawasan pinggiran Kota Semarang, yang ditunjukkan oleh tingginya permintaan rumah tipe kecil di kawasan tersebut. Permintaan rumah tipe kecil menunjukkan bahwa mereka adalah golongan masyarakat menengah ke bawah.

Hasil wawancara dengan Staf *Real Estate Indonesia (REI) Semarang* memperkuat dugaan tersebut. Katanya : “.....*Permintaan rumah tipe Rumah Sederhana (RS) atau sangat sederhana (RSS) di pinggiran Kota Semarang sangat tinggi jika dibandingkan dengan tipe besar. Mereka umumnya para pegawai golongan rendah, pegawai pabrik, pegawai baru (pasangan muda), dan para karyawan lainnya.....Nampaknya hal ini terkait dengan makin banyaknya aktivitas bisnis di Kota Semarang.....*”

Dugaan bahwa Kota Semarang memiliki daya tarik bagi kaum migran ditunjukkan adanya peningkatan jumlah pekerja informal. Menurut BPS (2011), di Kota Semarang, proporsi penduduk yang bekerja di sektor jasa dan perdagangan, dengan status pekerja mandiri dan pekerja dibantu buruh tetap tidak dibayar, masing-masing meningkat dari 21,77 % (1999) menjadi 22, 61% (2010) dan 7,61% (1999) menjadi 9,46% (2010).

Hasil *observasi* pada kaum migran yang berjualan di Jalan Menoreh, menunjukkan bahwa jalan menuju kampus baru *Universitas Negeri Semarang* dipenuhi aktivitas sektor informal, seperti : warung nasi, reparasi jam, rental komputer, cuci motor, bengkel, tambal ban, dan sebagainya. Dari 75 responden yang diwawancarai, sebanyak 85 % adalah migran sirkuler yang berasal dari daerah di sekitar Kota Semarang seperti Demak, Kendal, Purwodadi, bahkan Wonogiri, Sukoharjo, Klaten, dan sebagainya. Sebanyak 40 responden (53%) berpendidikan SMA, sisanya tidak sekolah 4 responden (5%), tamat SD 7 responden (10%), tamat SMP 19 responden (25%) dan tamat universitas 5 responden (9%). Rentang usia mereka adalah 25 tahun sampai 54 tahun.

Hasil wawancara dengan JN (30 tahun) seorang migran sirkuler asal Kabupaten Demak mengatakan sebagai berikut : “.....*Saya lulusan SMP dan memilih berjualan (sayuran) di Kota*

Semarang, karena di daerah asal saya (Demak), sektor pertanian sudah tidak dapat diharapkan lagi menjadi penopang hidup. Dalam sehari saya bisa memperoleh hasil bersih Rp.100 ribu. Jumlah sebesar ini tidak saya dapatkan di desa jika bekerja sebagai petani.....”

Kenaikan proporsi pekerja di sektor informal akibat sektor ini relatif mudah dimasuki, karena tidak banyak memerlukan modal dan keterampilan. Sektor informal umumnya ”mengitari” pusat-pusat pertumbuhan kota, seperti di kawasan bisnis, perumahan dan kampus baru. Pesatnya pertumbuhan ekonomi di Kota Semarang adalah akibat dukungan para investor. Pada tahun 2006 modal dalam negeri hanya 317 milyar rupiah sementara modal asing mencapai angka 172 triliun rupiah (BPS,2007). Dari titik inilah, Kota Semarang seakan dapat menerima berapa saja migran yang masuk, karena mereka sanggup menciptakan lapangan kerja apa saja. Fakta inilah yang disebut *involusi perkotaan*, yakni bentuk pekerjaan mereka makin rumit, namun relatif tetap tingkat pendapatannya.

Menurut Sethuraman (1981) sektor informal itu ibarat “katup penyelamat” karena sulitnya mencari pekerjaan di desa. Berusaha di sektor informal umumnya dilakukan kaum migran yang miskin, dan tujuannya sekadar mencari pendapatan yang diperkirakan cukup untuk makan. Menurut McGee (1971) etos pekerja sektor informal sesungguhnya merupakan benih-benih tumbuhnya jiwa kewirausahaan, namun sayang sampai tahun

2008 saja, Pemerintah Kota Semarang justru membuka 10 buah Pasar Swalayan Modern Besar, 52 buah Pasar Swalayan dan 2 Pusat Perbelanjaan Modern (BPS, 2009.a).

Selain karena daya tarik kota, dugaan adanya migrasi ke Kota Semarang juga disebabkan oleh daya dorong dari perdesaan, sebagaimana dari hasil penelitian ini pada petani di daerah *hinterland* Kota Semarang, yakni di empat kecamatan Kabupaten Kendal : *Kecamatan Weleri, Kecamatan Gemuh, Kecamatan Cepiring dan Kecamatan Rowosari*. Jumlah responden 20 petani yang terdiri dari 10 orang pemilik, 6 orang petani penyewa, dan 4 orang petani penggarap. Rata-rata luas lahan mereka hanya 0,3 hektar, dengan masa tanam dua kali setahun (9 responden), dan sisanya para penyewa dengan tiga kali masa tanam. Jenis tanamannya adalah padi (8 responden), padi-tembakau (3 responden), padi-jagung-tembakau (7 responden), dan sisanya padi-jagung-palawija.

Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa sektor pertanian tidak dapat dijadikan penopang hidup, karena pendapatan mereka rata-rata sebulan kurang dari satu juta rupiah. Berdasarkan hal itu, 60 % responden mengatakan menjadi migran sirkuler ke Kota Semarang untuk mencari tambahan nafkah. Fakta ini barangkali menandakan ada ketimpangan pembangunan antara Kota Semarang dengan daerah *hinterland* (belakangnya), sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil perhitungan indeks pembangunan antar kabupaten di Semarang tahun 2008

Indikator	Kota Semarang	Kabupaten Kendal	Kabupaten Demak	Kabupaten Semarang	Kabupaten Grobogan
A	10.002.209	4.874.444	2.464.338	4.662.296	1.951.803
B	4,46	3,41	3,36	15,38	3,21
C	62,52	76,78	73,42	73,98	75,11
D	27,25	35,81	9,82	43,70	3,17
E	19,71	11,8	13,98	21,8	5,18
F	94,00	38,6	26,2	33,4	14,9
G	1.359	678	310	643	486
H	75,9	68,3	70,3	72,2	69,2
I	189.533	107.604	101.048	83.760	166.549
J	16,42	3,5	4,4	5,6	3,4
K	10.402	6.168	15.307	4.547	7.250
L	1.234	113	78	73	63
M	3773	271	229	434	727

Sumber: Dihitung dan Diolah dari Data BPS, Jawa Tengah Dalam Angka (2009.b)

Keterangan

Indeks Ekonomi :

A : Jumlah pendapatan per kapita

B : Pertumbuhan pendapatan per kapita

C : Tingkat partisipasi angkatan kerja

D : Persentase nilai tambah manufaktur terhadap total PDRB Kabupaten/kota

E : Persentase tenaga kerja manufaktur dibanding total tenaga kerja kabupaten

F : Persentase penduduk tinggal di kota

G : Panjang jalan per 10.000 km persegi

Indeks Sosial:

H : Indeks Pembangunan Manusia

I : Jumlah murid SD per 1000 murid

J : Persentase pekerja lulusan akademi/ perguruan tinggi

K : Rasio guru SD/ 10.000 murid

L : Rasio dokter/ 10.000 penduduk

M : Rasio tempat tidur rumah sakit/ 10.000 penduduk

Dengan menggunakan rumus indeks ketimpangan Williamson (1965) diperoleh angka 0,397. Menurut Williamson, jika angkanya nol berarti merata. Angka 0,397, berarti ada ketimpangan PDRB per kapita di daerah belakang Kota Semarang.

Dari kondisi inilah barangkali migrasi dari daerah belakang ke Kota Semarang terjadi, dan diduga menyebabkan daya dukung lingkungan semakin menurun. Menurut Yeates and Garner (1980), daya dukung lingkungan dihitung dari kebutuhan lahan per kapita (orang) per hektar, dan dihitung berdasarkan variabel *Luasan Fungsi Lahan* dibagi dengan *Jumlah Penduduk Eksisting*, rumusnya sebagai berikut: $A = L/P$; (Keterangan A : Daya dukung lingkungan; L : Luas lahan, dan P : Populasi atau jumlah penduduk). Hasilnya sebagaimana nampak pada Tabel 4 yang dihitung dan diolah dari BPS (2009.a) dan dikonsultasikan dengan Tabel 3 maka dapat diketahui batas kejenuhan di setiap kecamatan.

Terkait dengan persoalan lingkungan, pada Tabel 4 nampak hanya kecamatan Mijen saja yang masih dapat dikatakan cukup daya dukung lingkungannya karena nilainya mencapai angka 0,117 yang berarti masih di atas ambang batas skala Yeates 0,088 untuk jumlah penduduk 48 ribu jiwa. Artinya kecuali Kecamatan Mijen, secara fisik daya dukung lingkungan Kota Semarang di setiap kecamatan sudah jenuh dan mengalami kemunduran lingkungan. Dari kondisi tersebut, unit analisis kecamatan diperlukan untuk mengantisipasi variasi keruangan dan kondisi alam masing-masing kecamatan, yang tentu akan berbeda antara satu dengan yang lainnya, sedangkan unit analisis kota

diperlukan untuk mengetahui seberapa jauh kota ini masih dapat dikembangkan dan tidak melebihi ambang batas yang telah ditetapkan.

Data yang diperlukan untuk mengidentifikasi kepadatan sebagai daya dukung lingkungan permukiman adalah luas daerah terbangun dan luas ruang terbuka. Luas daerah terbangun atau *Building Coverage (BC)* rumusnya adalah :

$$BC = (A - OS) / A \times 100\% \quad (1)$$

Notasi A : adalah *Area* dan OS : *Open Space*. Dari perhitungan daya dukung lahan per kapita dengan analisis pendekatan ambang batas, selanjutnya ditentukan standar densitas seperti yang tertulis dalam kajian teori konsumsi lahan (*land consumption*) menurut Yeates dan Garner (1980), serta dengan analisis kemungkinan pengembangan (*development possibility analysis*). Menurut data dari BPS (2009.a), luas areal terbuka (OS) di Kota Semarang ada 13.453,23 hektar, sedangkan luas areal Kota Semarang seluruhnya (A) adalah 37.370,00 hektar. Jadi $BC = (37.370,00 - 13.453,23) / 37.370,00 \times 100 \% = 64 \%$.

Tabel 3. Standar Yeates tentang konsumsi lahan

Ukuran Populasi pada Wilayah Kota (Jiwa)	Konsumsi Lahan (ha/ kapita)
10.000	0,100
25.000	0,091
50.000	0,086
100.000	0,078
250.000	0,070
500.000	0,066
1.000.000	0,061
2.000.000	0,057

Sumber: Yeates and Garner (1980)

Tabel 4. Hasil perhitungan daya dukung lingkungan di kota Semarang

No	Kecamatan	Luas Lahan		Daya Dukung Lingkungan	Batas Menurut Skala Yeates	Status
		Populasi P	(ha) L			
1	Mijen	48.923	5.755	0,117	0,088	Belum jenuh
2	Gunung pati	65.465	5.411	0,082	0,083	Batas
3	Banyumanik	121.855	2.569	0,021	0,074	jenuh
4	Gajah mungkur	61.668	907	0,014	0,084	Jenuh
5	Semarang Selatan	85.591	593	0,007	0,081	Jenuh
6	Semarang Utara	126.765	1.097	0,009	0,075	Jenuh
7	Semarang Tengah	74.228	605	0,008	0,081	Jenuh
8	Semarang Barat	159.425	2.174	0,013	0,074	Jenuh
9	Semarang Timur	81.747	770	0,009	0,080	Jenuh
10	Candisari	77.937	654	0,008	0,079	Jenuh
11	Tembalang	127.008	4.420	0,034	0,075	Jenuh
12	Pedurungan	163.562	2.072	0,012	0,073	Jenuh
13	Genuk	80.600	2.739	0,033	0,080	Jenuh
14	Gayamsari	70.782	618	0,008	0,081	Jenuh
15	Tugu	26.976	3.178	0,117	0,091	Batas
16	Ngaliyan	109.108	3.799	0,035	0,078	Jenuh
	SEMARANG	1.481.640	37.370	0,025	0,063	jenuh

Sumber: Hasil perhitungan dan observasi di lapangan

Dengan nilai BC 64 %, berarti ruang terbuka hanya 36 %. Angka ini sudah mendekati ambang batas karena kota yang sehat setidaknya memiliki 30 % ruang terbuka. Dari hasil observasi lapangan ditunjukkan perkembangan Kota Semarang ditandai oleh restrukturisasi internal yang ditandai dengan perubahan penggunaan lahan secara besar-besaran karena munculnya aktivitas sosial ekonomi, dan bisnis lainnya. Pertumbuhan penduduk perkotaan merefleksikan disparitas dan pola pertumbuhan *extended metropolitan region* (EMR), khususnya di pantai Utara Pulau Jawa. Studi tentang formasi EMR di Asia Tenggara juga dilakukan oleh Jones (2000,2001, dan 2003).

KESIMPULAN

Proses dan dinamika migrasi masuk ke Kota Semarang yang makin besar dimulai sejak masuknya modal besar untuk membangun aktivitas bisnis yang diikuti tumbuhnya sektor informal yang pesat di sekelilingnya. Kota Semarang dibanjiri "foot loose industry" (industri yang tidak berakar), sehingga hanya merupakan simpul jasa dan distribusi, terutama dari kapitalisme global;

Akibat arus modal ini, pusat-pusat perdagangan dan bisnis tumbuh di Kota Semarang, dan menjadi determinan kuat terjadinya migrasi masuk. Kaum migran sanggup "menciptakan" jenis-jenis pekerjaan baru, sehingga terjadi semacam involusi perkotaan. Kontribusi sektor jasa, perdagangan, hotel dan restoran tinggi. Jadi ada *push factor* sekaligus *pull factor*.

Dampak migrasi masuk selain involusi perkotaan adalah melemahnya daya dukung lahan dan lingkungan. Rencana tata ruang kota seakan hanya menjadi pelengkap administratif sehingga program konservasi lingkungan tidak berjalan dengan baik, terbukti daerah pinggir yang mestinya dijadikan "katup penyelamat", justru dieksploitir untuk kawasan bisnis dan jasa. Daerah di sekitar Kota Semarang perlu mengusahakan keterkaitan antara lokalitas dengan sistem produksi dan ekonomi global di wilayah tersebut untuk menyejahterakan penduduk dan mencegah arus migrasi.

Mengingat arus migrasi disebabkan oleh "pull factor" dan "push factor", maka kebijakan untuk mengurangi arus migrasi harus dilakukan secara simultan, baik antara kebijakan pembangunan di perdesaan dan perkotaan. Penataan kawasan pinggir sebagai "katup penyelamat" pertumbuhan kawasan pusat kota, agar selaras dengan daya dukung lingkungan dan daya tampung sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Universitas Negeri Semarang yang telah membiayai penelitian ini lewat dana DIPA (Pelaksanaan Anggaran) Nomor : 349/UN37.3.1/LT/2012 tanggal 18 April 2012, Sesuai dengan Surat Perintah Mulai Kerja Nomor : 335/ UN37.3.1/KU/2012, tanggal 16 April 2012

DAFTAR PUSTAKA

- Adranovich, G.D., dan Gerry, R., 1993. *Urban Research*. Sage Publication, London.
- Boyer, R., 1990. *The Regulation School : A Critical Introduction*. Columbia University Press, New York.
- BPS (Badan Pusat Statistik). 2007. *Semarang Dalam Angka*.
- BPS (Badan Pusat Statistik). 2009.a. *Semarang Dalam Angka*.
- BPS (Badan Pusat Statistik). 2009.b. *Jawa Tengah Dalam Angka*.
- BPS (Badan Pusat Statistik). 2011. *Semarang Dalam Angka*.
- BPS (Badan Pusat Statistik). 2012. *Semarang Dalam Angka*.
- Castles, S., and Miller, M., 1993. *The Age of Migration : International Population Movement in the Modern World*. Macmillan, London.
- Geyer, H.S., dan Kontuly, K., 1993. A Theoretical Foundation for the Concept of Differential Urbanization. *International Regional Science Rev.* 15(2):157-177.
- Hidayat, Z.A., 2006. Mungkinkah Urbanisasi Bermanfaat?, *Kompas*, 31 Oktober. Hal. 6.
- Hoover, E.M., 1975. *An Introduction to Regional Economics*. Alfred A Knopf, New York.
- Jones, G.W., 2000. *Megacities in The Asia Pasific Region*. Paper Delivered at the X Biennial Conference of the Australian Population Association. Melbourne 28 – 1 December. <http://www.apa.org.au/upload/2000.P1.Jones.pdf>.
- Jones, G.W., 2001. *Studying Extended Metropolitan Regions in South-East Asia*. Paper Presented at the XXIV General Conference of the IUSSP. Salvador Brazil 18-24 August. <http://www.iussp.org/Brazil2001/s40/s42.02.Jones.pdf>
- Jones, G.W., 2003. The Fifth Asian and Pacific Population Conference : Towards A Repositioning of Population in the Global Development Agenda ?. *Asia-Pacific Population J.* 18(2):21-39.

- Kamerschen, D.R., 1969. Further Analysis of Overurbanization. *Economic Development and Cultural Change*.17(2):235-253.
- Keban, Y.T., 1995. Migrasi Internasional : Kecenderungan, Determinan, Dampak dan Kebijakan. *Kertas Kerja Pelatihan Mobilitas Penduduk* Tanggal 11 – 23 Desember 1995 di Pusat Penelitian Kependudukan UGM.
- McGee, T., 1971. *The Urbanization Process in the Third World Exploration in Search of Theory*. G.Bell and Son Ltd., London.
- Miles, M.B., dan Huberman, M., 1992. *Analisis Data Kualitatif*. UI Press, Jakarta.
- Sethuraman, 1981. *The Urban Informal Sector in Developing Countries*. International Labour Office, Geneva.
- Short, J.R., 1984. *An Introduction to Urban Geography*. Routledge and Kegan Paul, New York.
- Sovani, N.V., 1964. The Analysis of 'Overurbanization'. *Economic Development and Cultural Change*.12(2):113-122.
- Warwick, D.P., dan Linnenger, C.A., 1975. *The Sample Survey : Theory and Practice*. McGraw Hill, New York.
- Williamson, J.G., 1965. Regional Inequality and the Process of National Development : A Description of the Patterns. *Economic Development and Cultural Change*, 13(2):33-45 In Friedmann, J. and Alonso, W (1975).
- Wilsonyudho, S., 2011. Determinan dan Dampak Urbanisasi Berlebih di Kota Semarang. *Disertasi Prodi Kependudukan UGM*. Tidak diterbitkan.
- Yeates, M., dan Garner, B., 1980. *The North American City*. Harper and Row Publisher. San Francisco.